

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG

Fita Delvia Saragih, Yundi Fitrah, Irma Suryani*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the values of education contained in the novel Sokola Rimba by Butet Manurung which refers to nine aspects of educational value, namely: faith and piety to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, democratic, and responsible. The method used in this research is qualitative descriptive method with qualitative approach. The source of data in this research is the novel Sokola Rimba with data in the form of words, sentences, paragraphs, and discourse in the form of narration or dialogue in accordance with the problems studied. The data that has been collected is then analyzed using an interactive-dialectical model. Checking the validity of data is done by Triangulation technique, which is a method by collecting similar data from available data sources. The result of the research shows that the novel of Sokola Rimba by Butet Manurung has educational values. namely, believing and cautious to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, democratic, and responsible. The value of education is expressed implicitly and explicitly in the narrative and dialogue presentation. The conclusion of the research in the novel Sokola Rimba by Butet Manurung proved to have significant educational values for human life. The values of education contained in the novel is the value of faith education and cautious to God Almighty, the value of noble education, the value of healthy education, the value of tertiary education, the value of skilled education, the value of creative education, the value of independent education, the value of democratic education, and the value of education is responsible.

Keywords: *educational value, novel*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan tuangan pengalaman batin manusia yang digali dari kehidupan luas dan berisi konflik batin manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan. Lapoliwa (dalam Jasman, 1993 : 1) mengatakan: bahwa dengan sastra sebagai salah satu jalan untuk mengenal, mengasihi dan memesrai kehidupan ini. Hal itu menandakan bahwa seorang pencipta karya sastra tidak hanya sekedar mengekspresikan

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: fitdelsaragih@gmail.com

jiwanya saja. Melainkan secara tersirat dia mendorong, mempengaruhi pembaca agar menghayati dan menyadari masalah serta ide yang dicurahkan dalam karyanya. Melalui karya sastra baik berbentuk puisi, cerpen, ataupun novel dapat dibayangkan kemajuan kebudayaan, tradisi yang berlaku, keadaan ekonomi, dan sebagainya. Novelpun mempunyai dunia, mekanisme, dan realitasnya sendiri. Apabila dibaca maka muncul berbagai perasaan dalam diri. Kadangkala terasa seperti ada jurang antara kenyataan dalam novel dengan diri kita sendiri. Sebaliknya tidak dapat dipungkiri diri kita yang seakan begitu menyatu sekali dengan novel yang dibaca. Keadaan seperti itu mungkin sengaja ditampilkan oleh pengarang sesuai dengan perkembangannya.

Novel sebagai salah satu wujud ragam sastra Indonesia merupakan karya imajiner, serta hasil perenungan dan reaksi pengarang terhadap manusia dan kehidupan. Sebuah novel akan dinyatakan bermutu jika senantiasa mengandung nilai positif bagi pembacanya. Salah satu nilai positif yang kerap tertuang didalam novel adalah nilai pendidikan, yang mencakup didalamnya nilai pendidikan relegius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Melalui nilai-nilai inilah, pesan ingin disampaikan dan dibentuk menjadi sebuah ide sehingga menjadi sesuatu yang menarik dan bermanfaat.

Pendidikan adalah suatu proses belajar, yaitu belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan dengan segala perangkat pembelajarannya merupakan sarana yang efektif untuk proses pembentukan ideology manusia. Tujuan pendidikan memuat tentang gambaran nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Dalam dunia kesusasteraan, novel dijadikan sebagai salah satu media pengungkapan kehidupan manusia dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan. Melalui karya sastra, pengarang lebih leluasa menyampaikan ide, gagasan pandangan hidup, dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi penikmat sastra. Novel *Sokola Rimba* merupakan salah

satu sarana yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan, khususnya nilai-nilai pendidikan.

Novel *Sokola Rimba* terbit pada tahun 2013, menyajikan tema sosial budaya yang megandung nilai-nilai pendidikan yang begitu nyata, karyanya berbicara tentang kehidupan Orang Rimba di pegunungan bukit dua belas. Tidak heran jika dalam karyanya Butet Manurung begitu menghayati, cermat dan detail saat menggambarkan tokoh dan nilai-nilai pendidikan di dalam ceritanya. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Selain itu novel ini juga telah difilmkan dengan judul yang sama, yakni *Sokola Rimba*.

Sokola Rimba menceritakan tentang kehidupan nyata Butet Manurung saat mengajar Orang Rimba, suku Nomaden yang tinggal di hutan wilayah Jambi, Butet menyadari bahwa Orang Rimba perlu dibekali pengetahuan untuk menghadapi tekanan modernisasi. Butet yang Antropolog dan pecinta alam, tak kenal lelah memperkenalkan baca-tulis kepada Orang Rimba agar mereka sadar dan mampu mempertahankan hak-hak mereka. Butet yang bersusah payah mengajarkan baca-tulis kepada Orang Rimba tidak selamanya berjalan mulus karna orang rimba beranggapan bahwa pendidikan itu membawa sial. Tetapi hal itu tidak membuat Butet Menurung patah semangat dalam memperkenalkan baca-tulis kepada Orang Rimba, Butet Menurung beserta rombongannya berhasil mendapatkan beberapa murid, termasuk kisahny saat terbirit-birit dikejar beruang, ketakutan diancam perambah hutan, hingga suka-duka hidup dalam budaya yang sama sekali berbeda.

Ketertarikan peneliti memilih novel *Sokola Rimba* sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut: pertama, novel *Sokola Rimba* sangat menarik, karena mengangkat kisah hidup Orang Rimba di Bukit Dua Belas. Banyak persoalan yang terungkap secara bertahap melalui teknik penceritaan yang menawan sehingga antara persoalan-persoalan satu dengan persoalan yang lain saling berhubungan. Kedua: novel *Sokola*

Rimba dapat dijadikan cermin untuk melihat manusia dalam usahanya memahami kehidupan dengan segala isinya (lingkungan fisik, lingkungan rimba, cara hidup, adat istiadat).

Novel *Sokola Rimba* diangkat dari kenyataan sosial, menggambarkan kondisi, perilaku, dan sikap hidup masyarakat di wilayah Jambi dari kelompok etnis tertentu dan memiliki kebudayaan tertentu pula. Penelitian ini hanya mengungkapkan penggambaran nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menentukan judul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Sokola Rimba* Karya Butet Manurung.

KAJIAN PUSTAKA

Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, dalam Antilan Purba 2010: 62). H. B. Jassin (Antilan Purba 2010: 63) berpengertian bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Dalam kamus istilah sastra, Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah (dalam Antilan Purba:2010: 63) menuliskan, novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perubahan jalan

hidup antara pelakunya dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Batasan nilai pendidikan

Nilai adalah realitas abstrak dalam diri manusia menjadi daya pendorong terhadap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan KBBI (2008 : 963) mengartikan bahwa "Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan." Kata nilai yang dimaksud adalah perilaku-perilakumanusia yang ada di dalam diri pribadinya yang telah tertanam.

Pendidikan secara praktis tidak terpisahkan dengan nilai-nilai, terutama proses membina nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Syam (1986:143) menyatakan: bahwa proses pendidikan selain meliputi pembinaan kemampuan-kemampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial untuk berperanan secara kreatif juga membina sikap hidup kritis terhadap nilai-nilai yang ada dan yang baru ada, bahkan membina pola-pola tingkah laku baru yang sesuai dengan asas-asas norma yang berlaku tetapi dengan pemahaman berpikir yang baru, lebih mendalam.

Aspek-aspek pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara. Jadi, dapat disimpulkan, pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Beranjak dari tujuan pendidikan nasional tersebut, kemudian dalam penelitian ini

dijabarkan lagi menjadi beberapa aspek-aspek nilai pendidikan secara berurutan, yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, dan (9) bertanggung jawab.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Manusia pada dasarnya hidup di dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dalam alam semesta. Hubungan manusia dengan penciptanya terwujud dalam nilai keimanan. Orang yang memiliki nilai keimanan disebut beriman. Menurut Moeliono (2008: 425) beriman artinya “Mempunyai iman (ketetapan hati); mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Ketakwaan tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan mendasari ketakwaan seseorang, orang yang memiliki ketakwaan disebut bertakwa. Sebagai manusia yang beriman dan bertakwa maka harus memiliki sikap, sebagai berikut: (1) menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran dan keadilan, (2) melaksanakan perintah Tuhan, dan (3) menjauhi larangan-Nya (Siagian, 2007).

Berakhlak mulia

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:27) “Akhlak adalah budi pekerti; kelakuan.” Hal itu menandakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi adalah kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, amanah, dan tidak menyakiti orang lain.

Sehat

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1992 tersebut, sehat mencakup empat aspek yakni: (1) sehat fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa sakit dan secara klinis benar-benar tidak sakit, semua organ tubuh normal atau tidak ada gangguan fungsi tubuh, (2) sehat mental (jiwa) mencakup

tiga hal yakni pikiran, emosional, dan spiritual. Pikiran yang sehat terlihat dari cara pikir seseorang yang logis, emosional yang sehat tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosionalnya misal, takut, sedih atau gembira, spiritual yang baik terlihat dari praktek keagamaan seseorang, yakni kita bisa melaksanakan apa yang diajarkan dan menjauhi berbagai larangan, (3) sehat sosial terwujud apabila seseorang mampu berhungan dengan orang lain secara baik, atau mampu berinteraksi dengan seseorang atau kelompok lain tanpa melihat SARA, atau bisa terlihat dari sikap saling toleransi dan menghargai, dan (4) kesehatan dari aspek ekonomi terlihat dari produktivitas seseorang, dalam arti mempunyai kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang dapat menyokong hidupnya atau keluarganya secara finansial.

Berilmu

Ilmu merupakan hal yang sangat penting dalam hidup untuk memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan. Adapun ciri-ciri orang berilmu (Gym, 2007), yaitu: (1) orang yang berilmu mampu mengambil hikmah dari suatu peristiwa, (2) memperoleh kedamaian dalam hidupnya karena mampu menyikapi setiap masalah secara bijaksana, (3) mampu menggunakannya untuk kebaikan, dan (4) orang yang berilmu berhasil dan sukses dalam hidupnya.

Cakap

Adapun ciri-ciri orang yang cakap menurut Sukarman (2006), adalah: (1) memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan oleh lingkungan, (2) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing, dan (3) memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi dirinya maupun anggota keluarga.

Kreatif

“Kreatif adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; bersifat (mengandung) daya cipta” (Moeliono, 2008:599). Orang yang kreatif merupakan orang yang terus-menerus membuat perubahan dan perbaikan secara bertahap pada pekerjaan mereka. Salah satu ciri orang yang kreatif adalah ia mampu memunculkan beragam alternatif dari permasalahan yang dihadapinya. Kreatif meliputi tiga hal (Ma`aruf, 2007), yaitu: (1) kreatif merupakan kemampuan (*Ability*) yaitu suatu kemampuan untuk membayangkan atau menemukan suatu hal yang baru, (2) kreatif merupakan sikap (*Attitude*) yaitu kemampuan untuk menerima perubahan dan sesuatu yang baru, (3) kreatif merupakan sebuah proses (*Process*).

Mandiri

“Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak tergantung pada orang lain” (Moeliono, 2008: 710), sedangkan Kamli (Kaswardi, 1993: 56) menyatakan bahwa mandiri berarti diperintah oleh dirinya sendiri. Hakekat kemandirian adalah kemampuan membuat keputusan bagi diri sendiri. Kemandirian juga berarti kemampuan memperhitungkan semua faktor yang relevan, dalam menentukan arah tindakan terbaik bagi semua yang berkepentingan.

Demokratis

Adapun ciri orang yang memiliki jiwa demokratis menurut Sukonto (2005: 18), yaitu: (1) memiliki rasa hormat terhadap sesama dalam hidup masyarakat yang majemuk dan menjaga keharmonisan hubungan antara sesama manusia, (2) bersikap kritis terhadap kenyataan sosial, budaya, politik serta kritis terhadap pelaksanaan pemerintahan negara, (3) bersikap terbuka menghargai terhadap hal-hal baru, (4) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas dan rasional.

Bertanggung Jawab

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia selain makhluk individual dan makhluk sosial juga makhluk Tuhan. Manusia mempunyai tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia menentaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual maupun teologis. Moeliono (2008: 1139) menyatakan bahwa bertanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Sedangkan Mustofa (1999: 132) menyatakan “ tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian yang mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sokola Rimba* maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan didaktis. Dengan memodifikasi pendapat Aminudin (1987:198) maka dapat diungkapkan beberapa tahapan dalam pelaksanaan penggunaan pendekatan didaktis, yaitu (1) memahami dan mengidentifikasi pokok pikiran yang diungkapkan oleh pengarangnya dalam hal ini adalah masyarakat pendukung novel dan (2) menafsirkan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sokola Rimba*.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang berupa narasi ataupun dialog yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer yaitu novel *Sokola Rimba*. Novel *Sokola Rimba* diterbitkan oleh KOMPAS tahun 2013 dengan tebal 380 halaman.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap nilai-nilai pendidikan pada novel yang terdapat dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel analisis atau pengamatan data, dan tabel pengumpulan data. Tabel analisis data berupa no, nilai-nilai pendidikan, ciri-ciri/indikator dan tabel pengumpulan data berupa no, nilai-nilai pendidikan, dan kutipan novel

Dalam pengumpulan data, peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi pustaka tentang nilai-nilai pendidikan. Dengan rambu-rambu tersebut, maka diharapkan peneliti dapat melaksanakan studi pustaka sesuai dengan keperluan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan rambu-rambu berikut ini.

- 1) Peneliti membaca sumber data (novel *Sokola Rimba*) secara teliti, kritis dan berulang-ulang yang bertujuan untuk memahami secara utuh dan menyeluruh terhadap sumber data.
- 2) Peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang, terus-menerus dan berkesinambungan. Langkah ini diikuti dengan kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode terhadap teks novel.
- 3) Peneliti membaca kembali dengan menandai dan mencatat bagian-bagian dalam novel yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan dan dimasukkan ke dalam lembar lembar identifikasi data.
- 4) Setelah data terkumpul kemudian dianalisis.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *interaktif-dialektis*, Miles dan Huberman (dalam Anggraeni 2009: 31).

1. Dalam analisis data, peneliti bergantung pada data wacana novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Reduksi data, sajian data,

dan penarikan kesimpulan merupakan hasil pembacaan dan pemahaman peneliti atas sumber data.

2. Analisis data dikerjakan per sumber data wacana novel dan per butir masalah yakni wujud realisasi nilai-nilai pendidikan dalam novel. Analisis data dapat dilakukan secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan sumber data.
3. Jika analisis data dirasakan kurang memadai dan kurang mencukupi, maka dilaksanakan kembali pengumpulan, reduksi data dan sajian data mengenai wujud realisasi nilai-nilai pendidikan dalam novel demikian seterusnya hingga dapat menghasilkan analisis menyeluruh mengenai nilai-nilai pendidikan.

Data dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung ini tampil apa adanya dan peneliti tidak melakukan rekayasa sehingga dapat dianggap sah. Dalam hal ini novel dapat diandalkan karena berupa dokumen tercetak yang tidak mengalami perubahan. Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Digunakannya triangulasi teori dilakukan dengan menguji kesesuaian atau kecocokan data dari sumber data yaitu novel dengan teori tentang nilai-nilai pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan nilai-nilai pendidikan dalam novel *sokola rimba* karya Butet Manurung. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu:

1. Nilai Pendidikan “Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”
2. Nilai Pendidikan “Berakhlak Mulia”
3. Nilai Pendidikan “sehat”
4. Nilai Pendidikan “Berilmu”
5. Nilai Pendidikan “Cakap”

6. Nilai Pendidikan “Kreatif”
7. Nilai Pendidikan “Mandiri”
8. Nilai pendidikan “demokrasi”
9. Nilai Pendidikan “Bertanggung Jawab”

PEMBAHASAN

Setelah menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung yang terdiri dari, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokrasi, dan bertanggung jawab, berikut akan diuraikan satu persatu.

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa

Dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditandai dengan sikap para tokoh yang menjalankan perintahNya dengan berdoa yang tergambar pada tokoh Butet Manurung. Selanjutnya ditandai dengan tokoh Orang Rimba yang berserah kepada yang kuasa atas apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Selanjutnya sikap Tumenggung yang meminta Butet Manurung untuk mendoakan bininya yang sedang sakit. Terdapat juga pelajaran bahwa dalam hidup kita harus bersyukur atas rezki yang diberikan tuhan yang maha esa, dimana tokoh anak-anak rimba mengatakan kepada butet manurung bahwa setiap rezki itu harus disyukuri.

Berakhlak Mulia

Dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung nilai pendidikan berakhlak mulia ditandai dengan adanya sikap tokoh yang malu, adil, berakhlak mulia. Kasih sayang, sabar dan menepati janji.

- 1) Sifat malu digambarkan dengan sikap Butet Manurung terhadap Orang Rimba yang bertelanjang dada yang seakan-akan cara berpakaiannyalah yang paling benar. Tetapi sifat sombong itu

menyadarkannya untuk behati rendah dan menghargai adat Orang Rimba.

- 2) Adil yang tergambar dari tokoh Orang Rimba yang selalu membagi rata hasil warisannya.
- 3) Berakhlak mulia tergambar pada tokoh anak-anak rimba yang datang untuk menemani Butet Manurung tidur.
- 4) Kasih sayang tidak hanya diberikan kepada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk hidup lainnya. Hal ini tergambar pada orang rimba yang penuh kasih sayang terhadap hewan peliharaannya yang sekarat karena diracun orang, tokoh orang rimba yang selalu menyayangi anak-anaknya, tokoh Mangku Ngidin yang dengan bangga mengatakan “ini anakku” saat Penyuruk membacakan surat perjanjian dengan orang terang, tokoh butet manurung yang selalu menyayangi dan memberi semangat ketika melihat salah seorang muridnya sakit keras, tokoh Pengandum dan Mijak yang penuh kasih sayang dan sabar dalam merawat Linca yang sakit keras dan berusaha membuat Linca untuk tertawa.
- 5) Sabar yang tergambar dalam tokoh Butet Manurung yang menanggapi tentang orang rimba yang belum bisa menerima pendidikan tetapi dengan sabar Butet Manurung berusaha memahami dan belajar lebih banyak pendidikan seperti apa yang Orang Rimba inginkan.
- 6) Menepati janji tergambar pada tokoh butet manurung yang berjanji untuk kembali mengajar orang rimba yang sedang melangun jika lokasi kelompok tersebut sudah ditemukan.

Sehat

Sehat hakikatnya adalah suatu kondisi dalam keadaan yang baik. Baik disini secara fisik dan juga mental. Berdasarkan undang-undang no.23 tahun 1992 dapat dilihat dari aspek kesehatan fisik, mental social, dan ekonomi. Nilai pendidikan dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung tersebut adalah sehat fisik yang ditandai dengan tubuh yang

besar, tinggi, dan tenaga yang kuat untuk melakukan pekerjaan dengan tenaga yang banyak. Orang yang jasmaninya sehat adalah orang yang tubuhnya tidak terkena penyakit. Dalam novel *Sokola Rimba* terdapat nilai pendidikan sehat. Nilai tersebut berupa rajin bekerja, hal ini ditandai dengan seorang tokoh anak kecil yang sangat lincah memanjat pohon, seorang ibu yang berusaha mengeluarkan benor (ubi hutan) dari dalam tanah. Tokoh Orang Rimba yang rajin bekerja mengambil madu, menjual hasil hutan, tokoh butet manurung yang ikut mencari gelogoh di rimba, tokoh orang rimba yang mulai membuka beberapa lahan kecil untuk berladang, mengumpulkan hasil rotan, dan berburu di rimba.

Berilmu

Dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung terdapat nilai pendidikan berilmu. Hal ini ditandai dengan mampu mengambil hikmah dari suatu peristiwa, memiliki pengetahuan atau kepandaian. Nilai tersebut berupa memiliki pengalaman yang luas, hal itu tergambar pada tokoh Butet Manurung yang tidak ada puasnya menjelajahi alam liar untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak tentang alam, tokoh anak rimba yang memiliki kepintaran dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan Butet Manurung kepada mereka, tokoh Batu, Linca dan Lemago yang memiliki kemajuan dalam proses belajar dan ingin belajar yang lainnya, tokoh Linca, Temiyang, dan Batu anak rimba yang terpandai di kelompok ini mengajari anak-anak rimba yang lain dalam baca-tulis sehingga baca-tulis dikelompok ini memiliki kemajuan, tokoh Linca dan Gentar yang memiliki kedudukan menjadi kader untuk mengajar anak-anak rimba lain belajar dengan keras untuk memperbanyak pengalamannya.

Cakap

Dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung nilai pendidikan cakap ditandai dengan memiliki motivasi, memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi dirinya maupun anggota keluarganya. Nilai

tersebut berupa kesadaran tentang pentingnya bersekolah dan pentingnya pendidikan, hal tersebut tergambar pada tokoh anak rimba yang menyatakan tertarik untuk ikut bersekolah, tokoh bapak Melurai yang memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk membantu mereka dalam bekerja, mereka bahkan menguraikan waktu belajar dengan bekerja agar aktivitas mereka tidak terganggu, tokoh Orang Rimba yang termotivasi dari belajar bersepeda untuk belajar baca-tulis.

Kreatif

Nilai pendidikan kreatif ditandai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sesuatu. Dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung ditemukan nilai pendidikan kreatif. Nilai tersebut berupa kemampuan menciptakan sesuatu berdasarkan intlegensi, kemampuan terbaik untuk memecahkan masalah, dan meningkatkan pengetahuan. Hal tersebut tergambar saat anak rimba menggambar dan menyuruh Butet Manurung untuk menebaknya, dengan sengaja Butet Manurung menjawab salah dan anak rimba akan menjawab sembari mengira sedang mengajari Butet Manurung, proses tersebut akan meningkatkan proses belajar anak-anak rimba, tokoh Butet Manurung yang cekatan mencari anak yang berpotensi menerima dan ikut dalam proses pendidikan guna mengembangkan potensi yang dimiliki anak rimba tersebut, tokoh anak rimba yang kreatif saat mengetahui ternyata bendera salah satu seragam lepas jahitannya, lalu si anak yang mendapat seragam tersebut menjahitnya kembali, tokoh Butet Manurung yang mencoba menerapkan metode barunya untuk mengajar anak rimba dalam mengeja kata.

Mandiri

Nilai pendidikan mandiri nilai pendidikan mandiri dapat terlihat dari dalam diri dan kemampuan seseorang. kemandirian bukan berarti bahwa manusia dapat hidup sendiri dan bebas melakukan segala sesuatu tanpa memperhatikan sekitarnya. Dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung ditemukan nilai pendidikan mandiri. Nilai tersebut tampak pada

kemampuan para tokoh untuk berusaha tanpa mau menyusahkan orang lain untuk menjalani hidup di tengah kesusahan. Hal tersebut tergambar dari tokoh Butet Manurung, Bekilat, dan Peniti Benang. Tokoh anak rimba yang sejak kecil selalu mengerjakan pekerjaannya tanpa menyusahkan orang tua, mereka harus mengasuh adiknya, mencari kayu, menagmbil air di sungai, dan mencucu alat masak. Tokoh Mijak yang berkemauan keras untuk tidk mengandalkan bantuan orang lain, kemauan kerasnya terlihat dari bagaimana ia tekun dan terus mencari kesempatan untuk belajar.

Demokratis

Nilai pendidikan demokratis ditandai oleh sifat dan perbuatan seseorang. demokratis merupakan suatu pandangan hidup seseorang yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia. Seorang yang demokratis akan senantiasa hormat menghormati antar sesama di tengah kehidupan masyarakat majemuk, baik suku, agama, adat istiadat, dan kebiasaan. Dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung ditemukan nilai pendidikan demokratis. Nilai itu ditandai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para tokoh cerita, yaitu kemampuan untuk bersikap kritis terhadap kenyataan, bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru, memiliki rasa hormat terhadap sesama, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas. Hal tersebut tergambar dari sikap butet manurung yang menghargai adat rimba dan mengikuti ritme hidup orang rimba selama tinggal di rimba.

Dalam novel *Sokola rimba* karya Butet Manurung juga ditemukan nilai pendidikan demokratis. Nilai tersebut tampak pada sikap yang kritis terhadap kenyataan, bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru, memiliki rasa hormat terhadap sesama, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas dan rasional. Hal tersebut tergambar pada tokoh orang rimba yang memiliki rasa hormat terhadap sesamanya. Hal ini terbukti saat seorang anak rimba sakit, maka sangat dipantangkan untuk mengunjungi lokasi kelompok orang rimba lain, agar tidak menularkan dan menyebarkan penyakit.

Bertanggung Jawab

Nilai pendidikan bertanggung jawab tercermin pada sikap seseorang. bertanggung jawab hakikatnya adalah memiliki kesadaran, kecintaan, dan keberanian. Dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung ditemukan nilai pendidikan bertanggung jawab. Nilai pendidikan tersebut tampak pada sikap yang dilakukan para tokoh yaitu berupa berani mengambil resiko atas perbuatan, mengakui kesalahan sendiri, bersedia berkorban, kecintaan. Tokoh Butet Manurung yang meminta maaf kepada istri Cariney yang salah paham karena kedekatannya dengan Cerinay gara-gara kesulitan bahasa, sikap mengakui kesalahan sendiri juga terlihat pada tokoh Butet Manurung saat secara terang-terangan menawarkan pendidikan dan membuat anak-anak menjauhinya. Sikap bersedia berkorban juga terlihat pada tokoh Butet Manurung saat berusaha melobi ibu Mantri untuk mengurangi biaya pengobatan Orang Rimba, bahkan ia rela menggunakan uang pribadinya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa novel *Sokola Rimba* Karya Butet Manurung ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut yaitu Nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nilai pendidikan berakhlak mulia, Nilai pendidikan sehat, Nilai pendidikan berilmu, Nilai pendidikan cakap, Nilai pendidikan kreatif, Nilai pendidikan mandiri, demokratis dan Nilai pendidikan bertanggung jawab.

SARAN

Sebagai tahap akhir dari penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan saran kepada pembaca, yaitu:

1. Kepada penikmat karya sastra untuk dapat mendalami dan menghargai karya sastra, karena karya sastra sangat bermanfaat bagi pembaca. Dalam karya sastra banyak mengandung nilai-nilai

pendidikan, baik nilai pendidikan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab, terutama novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung sangat bagus untuk di baca.

2. Untuk peneliti lain yang ingin meneliti novel ini, masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan manfaat dari hasil karya sastra maupun unsur-unsur yang mengungkapkan tujuan dari pengarang novel untuk dapat dikemukakan sebagai bahan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, R. 2009. *Latar Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Skripsi tidak diterbitkan. JAMBI: FKIP UNJA.
- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Gym. A. A. 2007. *Kelebihan orang berilmu*, (Online), (<http://www.wikipedia.com>, diakses 11 maret 2014).
- Jasman. 1993. *Analisis Hubungan Unsur-unsur Novel Lho Karya Putu Wijaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Jambi: FKIP UNJA.
- Kaswardi, EM. K. (Ed). 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Manurung, B. 2014. *Sokola Rimba*. Jakarta: Kompas.
- Mendatu, A. 2007. *Orang rimba menantang zaman*, (Online), (<http://www.warsi.or.id>, diakses 30 april 2014).
- Moeliono, M. A. (Eds). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, A. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rinaldimunir. 2006. *Esensi dari pendidikan adalah akhlak yang mulia*, (Online), (<http://www.wordpress.com>, diakses selasa 10 maret 2014).
- Siagian, E. dkk. 2007. *Kebebasan beragama*, (Online), (<http://www.beriman.com>, diakses 11 maret 2014).